BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keterlibatan masyarakat dalam dunia pendidikan itu sangat penting dan sudah diatur secara hukum. Dalam UU RI No.20/2003 Pasal 4 ayat 6 menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Dengan demikian, selain melibatkan seluruh komponen masyarakat dalam kegiatan pendidikan nasional, mutu pendidikan dijadikan sebagai salah satu kebijakan pokok Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pertumbuhan lembaga PAUD menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dari waktu ke waktu hal ini dapat dilihat dari kuantitas PAUD yang semakin banyak sejak dari kota hingga sampai pelosok desa. Pertumbuhan PAUD disebabkan banyak faktor, faktor yang sangat mencolok karena terbukanya media informasi serta kesibukan orangtua bekerja yang mengharuskan memasukkan anak mereka ke lembaga pendidikan anak usia dini. Sehingga anak mendapatkan pendidikan yang lebih baik di lembaga sesuai dengan tahap usia dan perkembangan anak (Irjus 2020). Untuk mencapai tujuan tersebut maka diterapkanlah kurikulum berbasis cinta.

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan model pendidikan holistik yang berorientasi pada pembentukan insan humanis, nasionalis, naturalis, dan toleran melalui internalisasi nilai-nilai kebaikan dan penguatan karakter seperti empati dan rasa hormat. Prinsip ini dijalankan dengan menyentuh seluruh aspek perkembangan murid mulai dari fisik hingga spiritual yang didukung oleh keteladanan para pemimpin serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang penuh kasih sayang. Dalam implementasinya, kurikulum ini menerapkan strategi pembelajaran mendalam yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui pendekatan berbasis pengalaman, proyek sosial, serta pola pikir kreatif dalam memecahkan masalah. Proses belajar tersebut semakin diperkuat dengan komunikasi terbuka yang welas asih untuk menciptakan ruang aman bagi setiap individu, sehingga pada akhirnya keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademis, tetapi melalui evaluasi proses yang menitikberatkan pada perkembangan karakter dan konsistensi penerapan nilai cinta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dalam kehidupan sehari-hari (Kemenag 2025). Dalam struktur kurikulum, perwujudan karakter dan sikap ini diintegrasikan ke dalam tujuan besar yang disebut dengan Capaian Pembelajaran (CP).

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai murid di akhir setiap fase. Capaian Pembelajaran Fase Fondasi ditargetkan untuk Fase Fondasi. CP dirancang dan ditetapkan dengan berpijak pada Standar Nasional Pendidikan, terutama Standar Isi. Oleh karena itu, pendidik yang merancang pembelajaran dan asesmen di PAUD tidak perlu lagi merujuk pada dokumen Standar Isi, tetapi cukup mengacu pada Capaian Pembelajaran Fase Fondasi. Bagi murid berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dapat menggunakan Capaian Pembelajaran pendidikan khusus, sedangkan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual, dapat menggunakan Capaian Pembelajaran ini dengan menerapkan prinsip akomodasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan belajar murid. Pemerintah menetapkan Capaian Pembelajaran sebagai kompetensi yang ditargetkan. Meskipun demikian, sebagai kebijakan tentang target pembelajaran yang perlu dicapai tiap murid, Capaian Pembelajaran masih umum untuk memandu kegiatan pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, pengembang kurikulum atau pendidik perlu menyusun dokumen yang lebih operasional yang dapat memandu proses pembelajaran intrakurikuler berupa alur tujuan pembelajaran dan dokumen perencanaan pembelajaran (Kemendikbud 2025). Agar perencanaan tersebut dapat diimplementasikan dengan tepat di kelas, pendidik perlu memahami prinsip pembelajaran yang mendasarinya.

Prinsip pembelajaran menjadi landasan penting yang memastikan proses belajar berjalan efektif. Tiga prinsip utama yang mendukung Pembelajaran Mendalam (PM) adalah berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Ketiga prinsip ini saling melengkapi dalam membangun pembelajaran mendalam bagi peserta didik. 1) Berkesadaran (*mindful*), Menekankan pada peran peserta didik sebagai pengendali utama proses belajarnya. Fokusnya adalah pembentukan kemandirian dan regulasi diri, di mana belajar bukan lagi kewajiban, melainkan kebutuhan yang didorong oleh motivasi internal, 2) Bermakna (*meaningful*). Menekankan pada penerapan praktis. Belajar bukan sekadar menghafal teori, melainkan menghubungkan ilmu dengan realitas sosial dan isu nyata, sehingga

peserta didik mampu berkontribusi bagi lingkungan dan masyarakat. Bergembira dalam belajar juga diwujudkan ketika setiap peserta didik merasa nyaman, peserta didik terpenuhi kebutuhannya seperti pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri. 3) Menggembirakan (*joyful*), Menekankan pada kesejahteraan psikologis (*well-being*). Suasana yang aman, nyaman, dan menantang secara positif memastikan kebutuhan dasar manusia terpenuhi, sehingga emosi positif tersebut mempercepat pemahaman dan kreativitas. (Mu'ti 2025).

Pendidikan anak usia dini merupakan landasan utama untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Selama periode ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, termasuk keterampilan fisik motorik, kognitif, sosial emosional, dan kreativitas. Memberikan stimulasi yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa semua potensi anak terwujud sepenuhnya (Khairani et al. 2025). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kemajuan perkembangan anak secara keseluruhan melalui pembelajaran aktif dan bermakna yang sesuai dengan karakteristik mereka.

Menurut Ajaran Islam Proses perkembangan dijelaskan dalam Q.S Al-Mu'minun {23}:12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ طِيْنٍۚ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنٰهُ نُطْفَةً فِيْ قَرَارٍ مَّكِيْنٍۖ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظٰمًا فَكَسَوْنَا الْعِظٰمَ لَحْمًا ثُمَّ اَنْشَأْنٰهُ خَلْقًا اٰخَرَۗ فَتَبٰرَكَ اللّٰهُ اَحْسَنُ الْخٰلِقِيْنَۗ ﴿١٤﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah [2]. Kemudian kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim) [13]. Kemudian, air mani itu kami jadikian sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalun tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian, kami menjadikannya makhluk yang (benbentuk) lain. Maha suci Allah, pencipta yang paling baik [14]." Q.S Al-Mu'minun {23}:12-14.

Dalam tafsirnya al-Tabari memberikan penjelasan yang mendalam mengenai proses penciptaan manusia. Pada QS. Al-Mu'minun ayat 12, alTabari menjelaskan bahwa kata sulālah mengacu pada sesuatu yang diambil secara selektif dari tanah. Tanah di sini diartikan sebagai sumber asal penciptaan Nabi Adam. Beberapa ulama klasik, seperti Qatadah dan al-Hasan berpendapat bahwa ayat ini merujuk pada penciptaan Nabi Adam dari tanah. Namun, ada juga yang menafsirkan bahwa "manusia" yang dimaksud dalam ayat ini adalah keturunan Adam yang tercipta dari air mani. Al-Tabari cenderung mendukung pandangan bahwa manusia dalam ayat ini adalah keturunan Adam yang berasal dari air maninya, sementara Nabi Adam sendiri berasal dari tanah.

Pendapat tersebut dianggap lebih kuat karena sesuai dengan ayat-ayat berikutnya yang menggambarkan perubahan bentuk air mani di dalam rahim. Pada ayat berikutnya, "Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kokoh (rahim)...", al-Tabari mengungkapkan bahwa air mani (nuthfah) ini ditempatkan dalam rahim ibu, yang disebut qarār makīn (tempat yang kokoh), yang menggambarkan kestabilan rahim sebagai tempat berkembangnya manusia. Selanjutnya, al-Tabari menjelaskan tahap-tahap awal perkembangan manusia secara biologis, mulai dari segumpal darah ('alaqah), segumpal daging (mudghah), hingga menjadi tulang ('izham), yang akhirnya dibalut dengan daging. Al-Tabari dalam (Irawan et al. 2025).

Ayat-ayat ini menyajikan gambaran yang indah tentang proses penciptaan manusia secara bertahap, dimulai dari unsur tanah hingga menjadi makhluk hidup yang sempurna. Proses ini dimulai dari unsur dasar berupa "sulālah min tīn" (saripati dari tanah), yang menunjukkan bahwa manusia berasal dari bagian terbia dan paling murni dari tanah. Dalam bahasa Arab, kata sulālah mengandung makna sesuatu yang disaring atau diambil secara halus dengan lembut dari suatu sumber, yang menegaskan betapa agung dan telitinya proses awal penciptaan manusia (Irawan et al. 2025).

Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peranan penting dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan motorik halus. Keterampilan ini melibatkan kemampuan anak dalam mengoordinasikan otot-otot mereka, terutama otot-otot di tangan dan jari mereka yang sangat dibutuhkan dalam berbagai aktivitas

seperti menggambar, melukis menggunting, menulis, dan menempel (Syifa, Saripah, and Dewi 2022). Perkembangan motorik halus yang baik akan membantu anak menjadi lebih mandiri, kesiapan belajar, serta kemampuan anak dalam mengekspresikan ide dan gagasan secara lebih terarah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RA Al-Husna Foundation Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut, ditemukan bahwa salah satu anak yang masih mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi otot-otot kecil tangan dan jari, seperti memegang alat tulis dengan benar dan mengontrol gerakan tangan saat menggambar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat kemampuan motorik halus antar anak yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran.

Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa salah satu anak masih kesulitan dalam mengontrol kekuatan dan arah gerakan tangan saat melakukan aktivitas seni. Hal ini mengindikasikan bahwa anak memerlukan kegiatan yang melibatkan koordinasi antara pernapasan, penglihatan, dan gerakan tangan sebagai upaya untuk meningkatkan ketepatan dan kelenturan motorik halus.

Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa salah satu anak masih kesulitan dalam mengontrol kekuatan dan arah gerakan tangan saat melakukan aktivitas seni. Hal ini mengindikasikan bahwa anak memerlukan kegiatan yang melibatkan koordinasi antara pernapasan, penglihatan, dan gerakan tangan sebagai upaya untuk meningkatkan ketepatan dan kelenturan motorik halus.

Namun demikian, berbagai bukti menyebutkan bahwa perkembangan keterampilan motorik halus anak usia dini masih menjadi permasalahan yang cukup serius. Pada skala global, *World Health Organization* (WHO) telah menunjukan bahwa sekitar 15-20% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan motorik halus (Rusmini et al. 2011). *UNICEF* juga menyatakan bahwa sekitar 27,5% anak-anak di dunia yang berusia 3-6 tahun belum mencapai pertumbuhan yang optimal, termasuk dalam aspek motorik. Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah besar anak kecil tidak mendapatkan dukungan yang tepat yang mereka butuhkan untuk tumbuh dengan baik sesuai dengan kebutuhan perkembangannya (Nadia and Neny 2018).

Masalah serupa juga terjadi di Indonesia. Data menunjukkan bahwa sekitar 13% anak usia dini mengalami gangguan perkembangan, yang berdampak pada motorik halus dan motorik kasar mereka dengan keterlambatan motorik halus yang paling umum terjadi kedua setelah masalah gizi. Situasi ini diperburuk oleh implementasi metode deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak yang kurang optimal, yang mengakibatkan keterlambatan perkembangan sering kali tidak terdeteksi sejak awal. Padahal, usia 0-6 tahun merupakan masa emas *golden age* yang sangat menentukan perkembangan anak, karena pada masa ini terjadi percepatan pertumbuhan otak *brain growth spurt* dan anak sangat peka terhadap berbagai bentuk stimulasi (Hamat et al. 2024).

Salah satu bentuk stimulus yang mudah diterapkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah kegiatan melukis. Melukis adalah kegiatan artistik yang memungkinkan anak-anak dengan bebas menunjukan apa yang mereka pikirkan untuk mengekspresikan gagasan dan imajinasinya melalui media gambar dan warna. Selain mengembangkan kreativitas, kegiatan melukis juga membantu anak-anak menjadi lebih terampil dalam melatih koordinasi mata dan tangan mereka secara bersamaan serta meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Untuk mencegah kegiatan melukis menjadi membosankan dan utuk memberikan stimulasi secara optimal, diperlukan variasi teknik yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Nuriyah et al. 2024). Salah satu teknik melukis yang dinilai menarik dan menyenangkan bagi anak usia dini adalah teknik tiup.

Teknik tiup merupakan teknik melukis dengan menggunakan sedotan untuk mengarahkan cat air ke permukaan gambar sehingga menciptakan desain yang unik. Teknik ini bersifat sederhana, aman, dan mudah dilakukan oleh anak usia dini. Aktivitas melukis teknik tiup tidak hanya menstimulasi kreativitas melalui eksplorasi warna dan bentuk, tetapi juga melibatkan koordinasi pernapasan, penglihatan, serta gerakan tangan, sehingga berpotensi mengembangkan kemampuan motorik halus anak secara terpadu (Lita et al. 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan melukis menggunakan teknik tiup memiliki dampak yang cuku besar pada daya cipta anak-anak, ditandai dengan

meningkatnya kemampuan anak dalam mengekspresikan ide dan menghasilkan karya secara mandiri (Pratiwi et al. 2024).

Meskipun demikian, dalam praktik pembelajaran di lapangan, kegiatan melukis pada anak usia dini masih sering dilakukan secara konvensional dan kurang variatif. Guru cenderung menggunakan teknik menggambar yang sama secara berulang, sehingga kesempatan anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan motorik halus serta kreativitas menjadi terbatas. Kondisi ini juga ditemukan berdasarkan hasil observasi awal di RA Al-Husna Foundation Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut, di mana salah satu anak masih mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan tangan saat menggambar, memegang alat tulis dengan benar, menggunting, dan menempel dengan presisi. Selain itu, anak terlihat kurang antusias dan belum terlibat aktif secara optimal dalam kegiatan melukis yang diberikan.

Di sisi lain, aktivitas melukis menggunakan teknik tiup secara teoritis memiliki potensi besar dalam menstimulasi kemampuan motorik halus anak, karena melibatkan pengendalian otot mulut, koordinasi mata dan tangan, serta pengaturan gerakan tangan saat mengarahkan cat atau pewarna. Meskipun demikian, belum terdapat data empiris di RA Al-Husna Foundation yang menunjukkan sejauh mana pengaruh aktivitas melukis menggunakan teknik tiup terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Permasalahan tersebut juga sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anak menjadi pasif dan tidak mampu mengeskpresikan ide-ide kreatif mereka secara bebas karena kurangnya beragam media dan pendekatan pengajaran dalam pendidikan seni. Guru dan orang tua masih dominan mengarahkan anak pada satu bentuk hasil karya tertentu, sehingga imajinasi dan orisinalitas anak menjadi terbatas. Padahal, kreativitas seni pada anak usia dini sangat membutuhkan stimulasi melalui kegiatan bermain yang memberikan ruang eksplorasi warna, bentuk, dan pola secara mandiri (Lita et al. 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh aktivitas melukis menggunakan teknik tiup terhadap perkembangan motorik halus dan kreativitas anak usia dini di RA Al-Husna Foundation Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan bukti empiris yang objektif dan terukur sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran seni yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris pengaruh aktivitas melukis menggunakan teknik tiup terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengukur perubahan kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa aktivitas melukis dengan teknik tiup, sehingga dapat diperoleh data yang objektif dan terukur mengenai efektivitas teknik tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang kuat mengenai peran aktivitas melukis menggunakan teknik tiup sebagai salah satu strategi pembelajaran seni yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini, serta menjadi dasar bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak secara sistematis dan berkelanjutan sehingga peneliti mengambil judul "**Pengaruh Aktivitas Melukis Menggunakan Teknik Tiup Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini (Kuasi Eksperimen Kelompok B di RA Al Husna Foundation Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut).**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan motorik halus Anak Usia Dini dengan aktivitas melukis tektik tiup (kelas eksperimen) di RA Al-Husna Foundation kabupaten garut?
2. Bagaimana kemampuan motorik halus Anak Usia Dini dengan aktivitas menggambar (kelas kontrol) di RA Al-Husna Foundation kabupaten garut?
3. Bagaimana pengaruh kemampuan motorik halus Anak Usia Dini aktivitas melukis menggunakan teknik tiup (kelas eksperimen) di RA Al-Husna Foundation Kabupaten Garut?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Kemampuan motorik halus Anak Usia Dini dengan aktivitas melukis tektik tiup (kelas eksperimen) di RA Al-Husna Foundation Kabupaten Garut
2. Kemampuan motorik halus Anak Usia Dini dengan aktivitas menggambar atau konvensional (kelas kontrol) di RA Al-Husna Foundation Kabupaten Garut
3. Pengaruh kemampuan motorik halus Anak Usia Dini aktivitas melukis menggunakan teknik tiup (kelas eksperimen) di RA Al-Husna Foundation Kabupaten Garut

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akademis mengenai stimulasi keterampilan motorik halus pada anak usia dini melalui kegiatan menggambar, khususnya teknik tiup-tiup
   b. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas cakupan sumber daya yang tersedia dalam pendidikan anak usia dini, dengan fokus pada pendekatan inovatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran
   c. Penelitian ini menetapkan kerangka teoritis untuk penelitian selanjutnya yang bertujuan menciptakan metode pengajaran berbasis seni untuk mendorong penimgkatan perkembangan keterampilan motorik halus
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi anak
      1) Meningkatkan koordinasi mata dan tangan melalui aktivitas meniup dan menggerakkan alat gambar
      2) Menguatkan otot jari dan tangan, yang penting untuk persiapan menulis.

3) Membaca kreativitas dan imajinasi melalui kegiatan seni yang menyenangkan.
4) Meningkatkan fokus dan konsentrasi saat mengikuti proses menggambar.

b. Bagi Guru
1) Menjadi alternatif kegiatan pembelajaran yang menarik dan variatif untuk menstimulasi motorik halus.
2) Membantu guru merancang aktivitas seni yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia 5–6 tahun.
3) Memberikan contoh strategi pembelajaran yang efektif, murah, dan mudah diterapkan di kelas.

c. Bagi Sekolah
1) Mendukung penyusunan program pembelajaran yang inovatif dalam mengembangkan aspek motorik halus.
2) Meningkatkan kualitas pembelajaran PAUD melalui kegiatan berbasis eksperimen dan kreativitas
3) Menjadi dasar pertimbangan untuk menyediakan fasilitas atau media pembelajaran seni yang mendukung perkembangan anak.

d. Bagi Peneliti Lain
1) Menjadi referensi awal untuk penelitian lanjutan tentang teknik menggambar lainnya dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak.
2) Memberikan gambaran metodologi bagi penelitian tentang stimulasi motorik halus.

E. Kerangka Berfikir

Menurut teori Hurlock dalam (Aulina 2017) mendefinisikan perkembangan motorik sebagai proses kematangan fisik dan kemampuan untuk mengendalikan gerak tubuh dengan otak berfungsi sebagai pusan kendali gerakan. Gerak ini secara jelas dibedakan menjadi gerak kasar dan halus.

Menurut (Sumantri 2018), pengembangan motorik halus untuk anak prasekolah (4-6 tahun) adalah dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuh dan terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan serta membantu anak belajar berimajinasi dan berkreasi bahwa pemberian stimulasi

motorik halus pada anak usia 4-6 tahun dilakukan untuk mematangkan otot-otot kecil pada tangan anak untuk persiapan menulis ketika masuk jenjang selanjutnya. Melalui kegiatan menyenangkan yang dapat mematangkan kemampuan otot-otot kecil anak diharapkan tidak tercipta keterpaksaan sehingga anak dapat berkreasi menggunakan jari-jemari tangannya untuk latihan awal dalam kemampuan menulis.

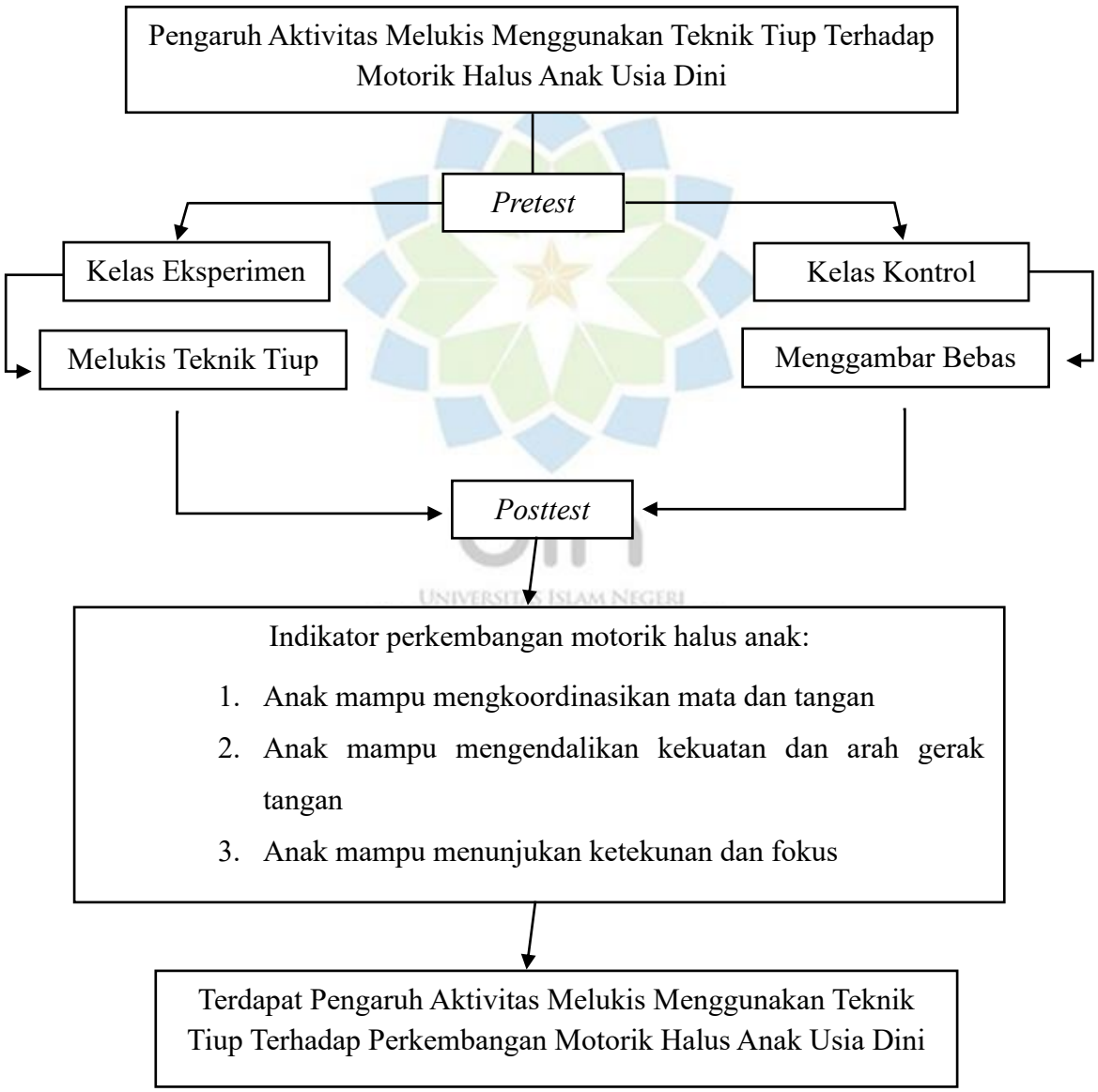
Indikator perkembangan motorik halus anak berdasarkan Tingkat pencapaian 1) anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan 2) anak mampu mengendalikan kekuatan dan arah gerak tangan 3) anak mampu menunjukan ketekukan dan fokus (permendikdasmen 2025).

Kegiatan melukis sengaja dipilih adalah upaya untuk membantu anak meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Melalui aktivitas ini anak dapat belajar dan mewujudkan sesuatu berdasarkan imajinasinya. anak juga dapat berlatih mengendalikan tangan, mengkoordinasikan pikiran, mata dan tangan, serta mengekspresikan dirinya melalui seni yang bertujuan untuk melatih jari-jemari tangan dalam perkembangan motorik halus anak. Tujuannya adalah agar anak dapat memedia yang digunakan dalam kegiatan melukis dengan benar dan mandiri, serta dapat mengkoordinasikan mata dan tangan saat memegang media yang digunakan dalam kegiatan melukis dan anak dapat menggoreskan media yang telah diberi warna dengan benar (Setianingrum 2015).

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh aktivitas melukis menggunakan teknik tiup terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini, digunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen. Desain yang digunakan adalah *Pretest-posttest control group design*, di mana terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok kedua diberikan *Pretest* untuk mengetahui kemampuan awal motorik halus anak sebelum perlakuan diberikan (Salim dan Haidir 2019). Selanjutnya kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa kegiatan melukis menggunakan teknik tiup, sedangkan kelompok kontrol diberikan pembelajaran konvensional atau kegiatan melukis tanpa teknik tiup.

Setelah perlakuan diberikan dalam beberapa kali pertemuan, kedua kelompok kembali diberikan *posttest* untuk mengetahui perubahan dan

peningkatan perkembangan motorik halus anak. Perbedaan hasil antara *Pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen serta perbandingan hasil *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh aktivitas melukis menggunakan teknik tiup terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Desain kuasi eksperimen ini bertujuan untuk memberikan pemahaman objektif dan terukur mengenai efektivitas teknik tiup sebagai aktivitas pembelajaran yang mungkin untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini.



Gambar 1. 1

Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis berfungsi sebagai asumsi sementara yang bertindak sebagai arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori yang terkait, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menguhubungkan dua variabel atau lebih (Purwanti and Dewi 2014).

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diformulasikan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ha: Terdapat pengaruh aktivitas melukis teknik tiup terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Husna Foundation Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut.
2. Ho: Tidak terdapat pengaruh aktivitas melukis teknik tiup terhadap perkembanagn motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Husna Foundation Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut.

Dalam pembuktian Hipotesis dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel melalui ketentuan sebagai berikut:

a. Jika t hitung ≥ t tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima (Terdapat pengaruh aktivitas melukis menggunakan teknik tiup terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Husna Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut).
b. Jika t hitung ≤ t tabel maka Ha ditolak dan Ho diterima (Tidak terdapat pengaruh aktivitas melukis menggunakan teknik tiup terhadap Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut).

G. Hasil Penellitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian "pengaruh aktivitas melukis menggunakan teknik tiup terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini (Penelitian Kuasi Eksperimen di kelompok B RA Al-Husna Foundation Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut)" antara lain:

1. Penelitian oleh (Lita et al. 2021) dengan judul penelitian **"Pengaruh Kegiatan Lukis Tiup Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini di kelompok B di RA Nurul Ilmi PUI Cicalung, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka"**. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental dengan desain *one group pre-test-post-test*. Sebelum kegiatan menggambar dengan meniup diperkenalkan, tingkat kreativitas

anak masih rendah, seperti yang ditunjukkan oleh 83,33% anak yang diklasifikasikan sebagai Belum Berkembang (BB) dan 16,67% sebagai Mulai Berkembang (MB). Setelah mengikuti kegiatan lukis tiup, terjadi peningkatan yang signifikan, dengan persentase anak-anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB) turun menjadi 8,33 %, sedangkan persentase anak-anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat menjadi 91,67%. Berdasarkan hasil Uji t menunjukkan nilai t terhitung sebesar 13,93, yang lebih tinggi dari nilai t tabel 2,20 pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas melukis dengan meniup memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kreativitas anak usia dini. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan indikator kreativitas anak usia dini, termasuk kemampuan mereka untuk menunjukkan rasa ingin tahu, mengungkapkan pendapat secara bebas, menghasilkan ide-ide baru, serta menampilkan imajinasi dan ketekunan dalam beraktivitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah jenis metode yang digunakan, yaitu penelitian eksperimen dengan desain *one group pre-test-post-test,* sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan desain kuasi eksperimental *non-equevalent control group design*. Selain itu, penelitian lita dkk fokus pada kreativitas anak, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti berfokus pada perkembangan motorik halus anak usia dini. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan aktivitas melukis menggunakan teknik tiup.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Handayani and Ghofur 2024) Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dengan judul **"Pembelajaran Sains melalui Melukis untuk Mengembangkan Seni pada Anak Usia Dini"**. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilakukan dalam siklus pra kegiatan dan dua siklus kegiatan. Subjek penelitian adalah anak-anak di kelompok B di TK Cerdik Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas melukis, termasuk teknik tiup dan melukis dengan jari (*Finger painting)* secara signifikan meningkatkan perkembangan seni anak. Hal ini terlihat dari

meningkatnya minat, partisipasi aktif, dan kemampuan anak-anak untuk mengekspresikan ide-ide mereka serta menggunakan warna. Pada siklus 1, anak-anak masih dalam tahap awal perkembangan, tetapi pada siklus 2, mereka telah mencapai tingkat perkembangan yang baik, yang ditunjukkan oleh antusiasme dan kegembiraan mereka dalam berpartisipasi dalam kegiatan melukis. Temuan ini menegaskan bahwa aktivitas melukis, yang bersifat eksperimental dapat secara efektif merangsang tidak hanya aspek seni tetapi juga berpotensi memengaruhi keterampilan fisik motorik, khususnya koordinasi mata-tangan.

Perbedaan penelitian ini adalah penelitian berfokus pada perkembangan seni dengan menggunakan PTK, sedangkan peneliti berfokus pada perkembangan motorik halus dengan menggunakan kuasi eksperimental *non-equevalent control group design.* Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan aktivitas melukis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Insani Lala et al. 2023) Universtas Matam dengan Judul **"Pengembangan Metode Finger Painting Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak"**. penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelompok B di TK PKK Jantuk selama tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *research and development (R&D).* Terdapat 15 anak yang terlibat sebagai subjek penelitian, dan data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap perkembangan: tahap I, II-, dan III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak meningkat secara bertahap. Pada tahap I, keterampilan mereka berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dengan persentase 47,74 %. Pada tahap II, angka tersebut meningkat ke kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dengan persentase 68,36 %. Pada tahap III, keterampilan motorik halus anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), dengan persentase 83,94 %, yang melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 76%. Peningkatan keterampilan motorik halus ditunjukkan melalui indikator seperti kemampuan anak untuk mengkoordinasikan

mata dan tangan mereka, menjelajahi bahan dengan jari-jari mereka, mengekspresikan diri melalui kegiatan menggambar yang detail, dan menciptakan *finger painting* berdasarkan ide mereka sendiri. Perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti terletak pada aktivitas dan desain penelitian. Penelitian ini merujuk pada kegiatan *finger painting* tanpa kelompok kontrol, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah melukis menggunakan eknik tiup dengan desain kuasi eksperimental *non-equevalent control group design.* Persamaanya yaitu sama-sama meneliti perkembangan motorik halus anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG